

## KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHA TANI UBI JALAR TERHADAP PENDAPATAN TOTAL RUMAH TANGGA

I Ketut Sukanata

Staf Pengajar Fakultas Pertanian Unswagati Cirebon

### ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Panawuan Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan, dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan salah satu penghasil ubi jalar yang cukup besar. Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Januari sampai Maret 2000. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan Metode Studi Kasus. Objek penelitiannya yaitu variabel-variabel yang berhubungan dengan usahatani ubi jalar yaitu biaya, produksi ubi jalar, penerimaan dan keuntungan usahatani. Kesimpulan penelitian ini adalah 1) Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di kelompok tani Nurul Yakin sebesar Rp 2.076.994 per tahun, terdiri dari pendapatan usahatani ubi jalar sebesar Rp 1.054.241, pendapatan usahatani diluar ubi jalar sebesar Rp 841.939, dan pendapatan dari kegiatan diluar usahatani sebesar Rp 180.814, 2) kontribusi pendapatan usahatani ubi jalar sebesar 50,76 %, pendapatan usahatani diluar ubi jalar sebesar 40,54 % dan pendapatan dari kegiatan diluar usahatani sebesar 8,70 % terhadap pendapatan total rumah tangga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan pada daerah yang lebih luas lagi agar hasilnya bisa dijadikan gambaran untuk suatu daerah tertentu. Usahatani ubi jalar bisa dijadikan usahatani unggulan lokal.

*Kata kunci : Usaha tani, ubi jalar, rumah tangga.*

---

### PENDAHULUAN

Ubi jalar (*Ipomea batatas* L.) merupakan salah satu tanaman bahan makanan sebagai alternatif sumber karbo-hidrat yang penting bagi masyarakat untuk dimanfaatkan sebagai bahan pangan dalam rangka diversifikasi (penganeka-ragaman) pangan. Ubi jalar juga merupakan salah satu komoditas agribisnis unggulan Kabupaten Kuningan karena komoditas ini telah lama dibudidayakan petani di daerah ini untuk tujuan komersial memenuhi permintaan konsu-men, baik sebagai bahan pangan atau untuk bahan baku industri.

Luas areal tanaman ubi jalar di Kabupaten Kuningan per tahunnya sekitar 2.898 hektar, dengan rata-rata produktivitas yang dicapai petani sekitar 17,5 ton per hektar. Hasil tersebut masih berpeluang sangat besar sekali untuk dapat ditingkatkan dimana menurut Suyanto (1997), bahwa sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk dan

dan kebutuhan industri bahan makanan, maka peluang tersebut di atas dapat diupayakan dengan cara penerapan teknologi yang optimal. Kecamatan Cilimus merupakan salah satu sentra ubi jalar di Kabupaten Kuningan. Sebagai indikasinya di Kecamatan Cilimus yang terdiri dari 23 desa, luas areal tanam ubi jalar mencapai seluas 1.213 hektar, sedangkan luas tanam Ubi jalar di Desa Panawuan mencapai 88 hektar atau 7,25 % dari seluruh luas areal ubi jalar yang ada di Kecamatan Cilimus.

Luas areal ubi jalar di kelompok tani Nurul Yaqin yang merupakan tempat/ obyek penelitian mencapai seluas 56 hektar atau 63,64 % dari seluruh luas areal ubi jalar yang ada di Desa Panawuan. Pendapatan dari sektor pertanian dapat memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap pendapatan total rumah tangga sekaligus terhadap pembangunan ekonomi nasional selalu menduduki posisi yang sangat vital (Totok Mardikanto, 1990)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : Kontribusi pendapatan usahatani ubi jalar terhadap pendapatan total rumah tangga petani.

Dalam melaksanakan kegiatan pertanian, manusia harus dapat menentukan berbagai cara yang tepat dan baik sehingga kegiatan pertanian tersebut dapat menguntungkan. Sehubungan dengan hal tersebut, Anwas Adiwilaga (1982), mengemukakan bahwa ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan manusia melakukan pertanian di tanahnya disebut usahatani. Selanjutnya Soedarsono Hadisapoetra (1973), menyatakan bahwa usahatani memiliki ciri yang meliputi lahan dalam bentuk luasan, bangunan usahatani dan tenaga kerja keluarga petani.

Ubi jalar merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang dapat dikonsumsi sebagai sumber kebutuhan karbohidrat bagi manusia. Meningkatnya hasil produksi pertanian dan pendapatan para petani ada beberapa usaha yang biasa dilakukan seperti usaha intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Dengan semakin sempit dan terbatasnya lahan pertanian, sedangkan kebutuhan akan pangan terus meningkat, maka usaha intensifikasi bisa dijadikan suatu cara untuk lebih meningkatkan hasil produksi pertanian dan pendapatan para petani meningkat pula (Suyanto, 1997).

Menurut Fadholi Hernanto (1981), dalam proses produksi untuk memperoleh hasil perlu adanya pencurahan korbanan. Korbanan berupa fisik kemudian diberi nilai rupiah yang disebut dengan istilah biaya yang dipengaruhi oleh fungsi lahan dan struktur lahannya, waktu berusahatannya, banyaknya produksi yang akan diproduksi dan teknologi yang akan digunakan dalam melakukan suatu hal proses produksi untuk mendapatkan suatu hasil.

Cara untuk memperhitungkan biaya dan pendapatan usahatani bisa dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan memperhitungkan keadaan keuangan daripada usahatani dalam suatu waktu, memperhitungkan besarnya biaya dan pendapatan usahatani selama satu tahun, memperhitungkan hubungan antara biaya dan pendapatan usahatani pada akhir tahun (Rustiedi Rukman, 1988).

Kegiatan produksi, konsumsi dan penanaman modal pada masyarakat pedesaan ditentukan oleh keluarga secara bersama. Setiap anggota keluarga yang telah dewasa memberikan sumbangannya bagi pendapatan

keluarga. Aktivitas produksi di pedesaan sulit untuk dipisahkan dari kegiatan ekonomi karena kegiatan produksi ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan keluarga (Hayami dan Kikuchi, 1982).

Ketidakmerataan tingkat pendapatan yang diterima oleh petani menimbulkan kegiatan usaha di luar sektor pertanian dengan tujuan menambah pendapatan. Hal ini ditegaskan oleh Sinaga dan Benyamin White (1979), bahwa pendapatan dari luar sektor pertanian untuk semua golongan masyarakat pedesaan sangat penting sebagai tambahan pendapatan yang bersumber dari kegiatan pada sektor pertanian.

Untuk dapat menganalisa usahatani, yang perlu dihitung adalah biaya-biaya dan hasil produksi (output). Adapun pembagian dalam usahatani menurut Ida Nuraeni (1994), meliputi : (1) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah semua yang penggunaannya tidak habis dalam satu proses produksi atau biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Kelompok biaya tetap antara lain adalah pajak, sewa tanah, penyusutan alat dan bangunan pertanian, pemeliharaan alat pertanian dan sebagainya. (2) Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung kepada biaya skala produksi dengan pengertian bahwa besar-kecilnya biaya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Biaya variabel ini meliputi pengeluaran untuk bibit, pupuk, upah tenaga kerja dan pestisida. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani adalah luas lahan, tingkat produksi, pilihan atau kombinasi cabang usaha, intensitas pengusahaan pertanaman dan efisiensi tenaga kerja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Panawuan Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan, dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan salah satu penghasil ubi jalar yang cukup besar. Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Januari sampai Maret 2000.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan Metode Studi Kasus. Objek penelitiannya yaitu variabel-variabel yang berhubungan dengan usahatani ubi jalar yaitu biaya, produksi ubi jalar, penerimaan dan keuntungan usahatani. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Biaya usahatani adalah jumlah biaya yang dikeluarkan pada usahatani ubi jalar selama satu musim tanam (Rp/ha/musim).
2. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh besarnya skala produksi yang terdiri dari pajak tanah (PBB), penyusutan alat, sewa lahan, dan bunga modal (Rp/ha/musim).
3. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi besarnya skala produksi terdiri dari biaya tenaga kerja, bibit, pupuk, pestisida (Rp/ha/ musim).
4. Biaya total adalah penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel yang diukur dalam satuan rupiah/hektar/musim (Rp/ha/musim).
5. Hasil ubi jalar adalah jumlah ubi jalar segar yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi diukur dalam kilogram/hektar/musim (Kg/ha/musim).
6. Harga Ubi jalar adalah harga yang diterima petani pada saat penjualan ubi jalar segar diukur dalam rupiah/kilogram (Rp/Kg).
7. Penerimaan adalah nilai produk yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi atau jumlah produksi fisik kali harga produk tersebut diukur dalam satuan rupiah/hektar/musim (Rp/ha/ musim).
8. Keuntungan adalah besarnya nilai selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi diukur dalam satuan rupiah/ hektar/musim (Rp/ha/musim).

9. R/C adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara penerimaan dan biaya total.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok yang diperoleh peneliti melalui wawancara langsung dengan petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuestioner). Data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh peneliti dari hasil studi pustaka dan instansi, lembaga terkait dalam bentuk laporan atau hasil kajian yang berhubungan dengan penelitian..

Untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan usahatani ubi jalar terhadap pendapatan total rumah tangga, digunakan analisis secara deskriptif. Besarnya kontribusi pendapatan usahatani ubi jalar merupakan persentase terhadap pendapatan total rumah tangga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Dari Usahatani Ubi Jalar, Usahatani Di luar Ubi Jalar dan Di luar Usahatani

#### Pendapatan Usahatani Ubi Jalar

Pendapatan dari usahatani ubi jalar berasal dari produk pertanian ubi jalar dan pendapatan rumah tangga yang diterima oleh petani. Pendapatan dari usahatani ubi jalar merupakan selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Besarnya rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani ubi jalar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Ubi Jalar Selama Musim Tanam 1999..

Uraian	Rata-rata (Rp)
1. Penerimaan	1.768.542
2. Biaya Produksi	1.038.189
3. Pendapatan : (1) – (2)	730.354
4. Pendapatan Somahtani	323.887
<b>5. Pendapatan Total : (3) + (4)</b>	<b>1.054.241</b>

Pada Tabel 1 dapat dilihat rata-rata besarnya pendapatan dari kegiatan usahatani ubi jalar sebesar Rp 1.054.241. Pendapatan tersebut berasal dari pendapatan yang diperoleh dari proses produksi (usahatani)

ubi jalar sebesar Rp 730.354 dan pendapatan somahtani sebesar Rp 323.887,-

Oleh sebab itu di dalam pengam-bilan suatu keputusan usahatani, biaya mempunyai peranan yang sangat penting, dimana besarnya biaya yang dikeluarkan untuk

memproduksi sesuatu akan menentukan besarnya harga pokok dari suatu produk yang dihasilkannya. Biaya produksi berbeda menurut cabang usaha yang dilakukan sehingga pengklasifikasian dalam membandingkan pendapatan yang diperoleh untuk mengetahui kebenaran jumlah biaya yang dikeluarkan (Sudarsono Hadisapoetra, 1973). Sedangkan data yang di atas tampaknya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar tersebut, oleh sebab itu perlu dikaji lebih dalam tentang penerapan dari pengertian-pengertian yang sebenarnya.

Pengertian penerimaan dalam usahatani biasa disebut dengan istilah pendapatan kotor. Jika pendapatan kotor dikurangi biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi maka disebut pendapatan bersih. Jadi yang disebut pendapatan adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan rumah tangga petani adalah jumlah pendapatan bersih seluruh anggota keluarga petani yang bekerja selama satu tahun baik dari usahatani maupun diluar usahatani dengan dihitung dalam satuan rupiah (Rp/tahun) (Fadholi Hernanto, 1981).

Berbagai kegiatan pada sektor perekonomian dalam masyarakat di perdesaan sulit untuk dipisahkan karena suatu keluarga mungkin mempunyai berbagai sumber mata pencaharian baik dari sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian. Dalam hal demikian, sumber dana dan sumber tenaga kerja yang dikuasai oleh rumah tangga dialokasikan untuk berbagai sektor perekonomian dan tidak dapat ditentukan apakah modal dari sektor pertanian dapat membantu kegiatan di luar sektor pertanian atau sebaliknya. Berbagai cabang usaha yang dilakukan ini dapat menimbulkan partisipasi kerja dan angkatan kerja di perdesaan pada umumnya tinggi (Faisal Kasryno, 1984).

Selanjutnya dikemukakan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga perdesaan sangat tergantung pada jenis-jenis kegiatan yang dilakukan. Jenis kegiatan yang mengikutsertakan modal dan atau keterampilan mempunyai produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi dan pada akhirnya mampu memberi pendapatan yang lebih besar.

Khususnya di sektor pertanian, produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh penguasaan atas faktor-faktor produksi dan adopsi teknologi pada kegiatan-kegiatan pertanian yang berpengaruh pada institusi yang ada, baik pada penguasaan faktor produksi tanah maupun hubungan kerja yang selanjutnya mengakibatkan semakin timpangnya pendapatan di perdesaan.

Umumnya seseorang yang bekerja adalah untuk memperoleh pendapatan. Selain itu, ada pula pendapatan yang berupa sumbangan dari anggota rumah tangga yang semuanya ini jika disatukan merupakan total pendapatan rumah tangga yang diperoleh.

Petani dalam mengelola usahataniya selalu melihat biaya produksi yang akan dikeluarkan. Kalau biaya produksi tersebut besar, maka petani akan berpikir dahulu atau bahkan tidak akan mengelola usahataniya dan mencari cabang usahatani lain yang biaya produksinya lebih sedikit. Sejalan dengan itu Fadholi Hernanto (1981), menyatakan, bahwa setiap petani memperhitungkan biaya dan hasil, betapapun primitif atau maju metode bertaniya. Pertimbangan mengenai biaya selalu mencakup jerih payah yang harus dicurahkan. Biaya tunai untuk peralatan dan bahan yang dipergunakanpun diperhitungkan. Petani memperhitungkan pula dana-dana untuk menghadapi berbagai resiko kegagalan panen dan kemungkinan jatuhnya harga pasar pada waktu panen.

Petani dalam menjalankan usahataniya selalu dihadapkan pada berbagai masalah. Permasalahan yang mereka hadapi adalah bagaimana caranya agar usahatani yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan yang setinggi-tingginya bila ditinjau dari sudut ekonomi. Anwas Adiwilaga (1982), menyatakan bahwa tujuan petani dalam melaksanakan usahataniya adalah untuk memperoleh produksi yang setinggi-tingginya dengan biaya produksi yang serendah-rendahnya. Umumnya petani mendapat hambatan dalam menjalankan usahataniya, karena biaya yang tersedia belum mencukupi. Seperti dikatakan Mubyarto, (1977), persoalan yang paling sulit dalam ekonomi pertanian adalah persoalan pembiayaan, sehingga petani tidak

dapat meningkatkan produksinya karena keku-rangan biaya.

Biaya dalam suatu kegiatan usahatani memegang peranan yang sangat penting, karena biaya merupakan faktor yang sangat esensial dari suatu kegiatan usahatani tersebut. Tanpa adanya biaya, kegiatan suatu usahatani tidak akan berjalan lancar walaupun faktor yang lainnya tersedia (Teken I. B, 1965).

Besar kecilnya biaya produksi ditentukan oleh nilai uang dari penggunaan input produksi yaitu sarana produksi dan tenaga kerja. Dimana untuk setiap bentuk usaha yang dilakukan petani akan berbeda besar biaya produksi yang satu dengan yang lainnya.

Salah satu faktor yang tidak dapat dihindari oleh petani selama proses produksi adalah harga, baik harga faktor produksi maupun harga jual produk yang akhirnya akan mempengaruhi terhadap biaya yang harus dikeluarkan pada usahatani ubi jalar. Hal ini sejalan dengan pendapat Wilson H. Limbong dan Panggabean Sitorus (1987) yang menyatakan, bahwa keuntungan suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya harga dari komoditi yang dihasilkan dan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi.

Mosher A. T. (1991) mengemuka-kan, bahwa untuk hasil pertanian perlu adanya pemasaran serta harga yang cukup tinggi guna membayar kembali biaya-biaya tunai dan daya upaya yang telah dikeluarkan

sewaktu memproduksi-nya. Sejalan dengan itu Mubyarto (1977) menyatakan, bahwa harga dan pendapatan yang rendah mengurangi semangat petani untuk berproduksi dan sebaliknya harga dan pendapatan yang tinggi merangsang petani untuk berproduksi.

Tinggi rendahnya harga komoditi perta-nian yang terjadi di pasaran, akan berkaitan erat dengan tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh petani. Dengan demikian pendapatan petani dapat digambar-kan sebagai pengurangan nilai-nilai penerima-an dengan biaya yang dikeluarkan, dimana penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga satuannya, sedangkan pengeluaran usahatani adalah nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang diperlukan atau yang dibebankan dalam proses produksi (Abas Tjakrawiralaksana, 1982).

#### **Pendapatan Usahatani Diluar Ubi Jalar**

Pendapatan usahatani di luar ubi jalar adalah pendapatan yang diterima oleh keluarga petani responden dari berbagai kegiatan usahatani diluar ubi jalar. Pendapatan yang diperoleh usahatani di luar ubi jalar pada umum-nya petani responden bekerja sebagai buruh tani. Besarnya rata-rata penerimaan, biaya dan pen-dapatan usahatani di luar ubi jalar disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Di luar Usahatani Ubi Jalar Selama Musim Tanam 1999.

<b>Uraian</b>	<b>Rata-rata (Rp)</b>
1. Penerimaan	1.456.587
2. Biaya Produksi	1.056.108
3. Pendapatan : (1) – (2)	400.480
4. Pendapatan Somahtani	441.459
<b>5. Pendapatan Total : (3) + (4)</b>	<b>841.939</b>

Pada Tabel 2 dapat dilihat rata-rata besar-nya pendapatan perhektar per tahun dari seluruh kegiatan usahatani di luar ubi jalar sebesar Rp 841.939. Pendapatan tersebut berasal dari pendapatan yang diperoleh dari kegiatan petani sebagai buruh tani sebesar Rp 400.480 dan pendapatan somahtani sebesar Rp 441.459.

#### **Pendapatan Di luar Usahatani Sektor Pertanian**

Pendapatan rumah tangga petani pada umumnya tidaklah berasal dari satu sumber saja, tetapi dapat berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Hal ini mengandung

pengertian bahwa setiap anggota rumah tangga melakukan usaha atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai kegiatan atau tidak hanya menambah curahan jam kerja dari kegiatan yang ada, melainkan juga melakukan kegiatan-kegiatan yang lainnya.

Pendapatan rumah tangga di luar usaha tani (di luar sektor pertanian) merupakan sejumlah pendapatan yang diterima petani dan keluarganya berasal dari luar kegiatan usahatani yang diukur dalam satuan rupiah pert tahun. Kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan berdagang, jasa dan sebagai pamong desa. Besarnya rata-rata pendapatan yang diperoleh petani responden diluar usahatani sebesar Rp. 180.814,-.

Apabila dibandingkan, pendapatan dari usaha di luar pertanian lebih kecil disbanding-kan dengan pendapatan usahatani ubi jalar, begitu juga dibandingkan dengan pendapatan usahatani diluar ubi jalar. Hal ini mungkin disebabkan oleh daerah penelitian

merupakan daerah yang subur, adanya modal yang cukup dan petani pengelolanya yang terampil. Disamping itu, usahatani ubi jalar merupakan matapencaharian pokok kelompok tani Nurul Yakin khususnya dan masyarakat Desa Panawuan umumnya.

### **Kontribusi Pendapatan Usahatani Ubi Jalar Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga**

Pendapatan dari sektor pertanian dapat memberikan sumbangan (kontribusi) terhadap pendapatan total rumah tangga petani, sekaligus terhadap pembangunan ekonomi nasional selalu menduduki posisi yang sangat vital (Totok Mardikanto, 1990).

Pendapatan dari usahatani ubi jalar di Desa Panawuan, dapat memberikan sumbangan terhadap pendapatan total rumah tangga petani 50,76 %, sedangkan kontribusi pendapatan usahatani di luar ubi jalar sebesar 40,54 % serta kontribusi pendapatan diluar

Tabel 3. Kontribusi Pendapatan Usahatani Ubi Jalar, Usahatani Di luar Ubi Jalar dan Kegiatan Diluar Usahatani Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Selama Musim Tanam 1999

<b>Kegiatan</b>	<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>Kontribusi (%)</b>
1. Usahatani Ubi Jalar	1.054.241	50,76
2. Usahatani Diluar Ubi Jalar	841.939	40,54
3. Diluar Usahatani	180.814	8,70
<b>TOTAL</b>	<b>2.076.994</b>	<b>100,00</b>

usahatani sebesar 8,70 %. Kontribusi masing-masing pendapatan dari setiap kegiatan terhadap pendapatan total rumah tangga disajikan pada Tabel 3.

Dari Tabel 3, ternyata pendapatan dari usahatani ubi jalar memberikan kontribusi yang terbesar (50,76 %) dibandingkan dengan kontribusi usahatani diluar ubi jalar (40,54)

dan kegiatan diluar usahatani (8,70 %) terhadap pendapatan total rumah tangga.

Dengan demikian pendapatan yang diperoleh kelompok tani Nurul Yakin bersumber dominan dari usahatani ubi jalar. Untuk itu, supaya pendapatan dari usahatani ubi jalar

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

tidak tergeser oleh sektor lain, maka perlu dilakukan kegiatan intensifikasi dengan cara pengolahan hasil-hasil pertanian yang menunjang pengembangan agribisnis dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan diluar sektor pertanian. Hal tersebut ditunjang oleh pendapat Masri Singarimbun dan D. H. Penny (1976) dalam Faisal Kasrino (1984)

yang menyatakan bahwa matapencaharian diluar sektor pertanian sangat penting untuk mencukupi kehidupan petani dan keluarganya, ditaksir lebih dari sepertiga dari petani Indonesia mendapatkan tambahan matapencaharian di luar pertanian.

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di kelompok tani Nurul Yakin sebesar Rp 2.076.994 per tahun, terdiri dari pendapatan usahatani ubi jalar sebesar Rp 1.054.241, pendapatan usahatani diluar ubi jalar sebesar Rp 841.939 dan pendapatan dari kegiatan diluar usahatani sebesar Rp 180.814.
2. Kontribusi pendapatan usahatani ubi jalar sebesar 50,76 %, pendapatan usahatani

### DAFTAR PUSTAKA

- Abas Tjakrawiralaksana. 1982. Usahatani dan Undang-Undang Pokok Agraria. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Anwas Adiwilaga. 1982. Ilmu Usahatani. Penerbit Alumni. Bandung.
- Fadholi Hernanto. 1981. Bahan Bacaan Pengantar Ekonomi Pertanian. Pendidikan Guru Kejuruan Pertanian Fakultas Politeknik Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Faisal Kasryno. 1984. Prospek Pengembangan Ekonomi Pedesaan Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Hayami dan Kikuchi. 1982. Ekonomi Pembangunan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Ida Nuraeni. 1994. Manajemen Usahatani. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Jalaluddin Rakhmat. 1999. Metode Penelitian Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mosher, A.T. 1991. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1977. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian Pendidikan-an dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES). Jakarta
- Rustiedi Rukman. 1988. Diktat Manajemen Usahatani. Faperta Unpad.
- Sinaga dan Benyamin White. 1979. Beberapa Aspek Kelembagaan di Pedesaan Studi Dinamika Survei Agroekonomi. Bogor.

diluar ubi jalar sebesar 40,54 % dan pendapatan dari kegiatan diluar usahatani sebesar 8,70 % terhadap pendapatan total rumah tangga.

### Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka disarankan :

1. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan pada daerah yang lebih luas lagi agar hasilnya bisa dijadikan gambaran untuk suatu daerah tertentu.
2. Usahatani ubi jalar bisa dijadikan usahatani unggulan lokal.

- Sudarsono Hadisapoetra. 1973. Biaya Dan Pendapatan Didalam Usahatani. Faperta UGM. Yogyakarta.
- Suyanto. 1997. Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu Untuk Ubi Jalar. Andi Offset. Yogyakarta
- Totok Mardikanto. 1990. Pembangunan Pertanian. Usaha Nasional. Surabaya.
- Teken, I.B. 1965. Penelitian di Bidang Ilmu Ekonomi Pertanian dan Beberapa Metode Pengambilan Contoh. Percetakan Institut Pertanian Bogor.